

KONSEP TAUBAT TAREKAT NAQSHABANDĪYAH MUẒHARĪYAH

M. Sholeh Hoddin
saladin.19800918@gmail.com

Nazhatut Thullab
Camplong, Sampang,
Madura

Abstract: Sufism which was originally the activities of individuals to get closer to Allah has become an institution of tarekat in its development and has rules and procedures for the dhikr or *wird*. Among the growing tarekat in the history of Islam is tarekat Naqshbandiyya Muẓhariyya. As the Sufi orders, this tarekat has rules or procedures that must be obeyed by its adherents. Therefore, before proceeding to higher levels (*maqâmât*) in the tarekat, a disciple has to step on the very bottom of tarekat ladder, namely repentance. The repentance has substantial roots, i.e. takhallî and taḥallî. The article was presented as a form of conceptual understanding of the meaning of repentance for the tarekat Naqshbandiyya Muẓhariyya. Repentance, according to Naqshbandiyya Muẓhariyya Ghersempal, is the beginning of all *maqâms* and *hals*. It is also considered the first *maqâm* for the followers of this tarekat after their return from disgraceful deeds to noble conducts. During repentance process a disciple must undergo a number of rituals, namely *bay'ah*, *tawajjuh*, *Rabita*, *khatm kbajagan*, and dhikr.

Keywords: Tarekat, Naqshbandiyya Muẓhariyya, Ghersempal.

Pendahuluan

Sebagaimana agama lainnya, Islam adalah agama yang memiliki dua aspek, eksoteris dan esoteris. Aspek yang pertama menggambarkan sisi lahiriah dari ajaran agama Islam, sedangkan aspek yang kedua mewakili aspek batiniahnya. Mengenai kedua aspek tersebut, mayoritas ulama mengistilahkan eksoteris dengan shari'ah sedangkan menamakan esoteris dengan tasawuf.

Aspek yang terakhir, ia, tasawuf, dinilai sebagai dimensi 'terdalam' ajaran agama Islam. Ia adalah cara mendekatkan diri kepada Allah, bahkan sampai pada titik kulminasi, yakni penyatuan dengan-Nya yang berakhir pada tercapainya *ma'rifah bi Allāh* sekaligus membantu individu yang memiliki derajat sempurna (*insān kāmīl*).¹

Dalam perkembangannya, tasawuf kemudian menjelma menjadi institusi-institusi tarekat yang merupakan ordo sufi. Ia menjadi salah satu wujud nyata sebagai tuntunan praktis dalam kehidupan sehari-hari daripada bentuk konseptual yang filosofis. Apabila *ma'rifah bi Allāh* dan *insān kāmīl* merupakan tujuan tasawuf, maka tarekat adalah jalan, cara atau metode yang harus dijalani untuk mencapai tujuan tasawuf tersebut.

Tasawuf yang awalnya merupakan aktivitas individu dalam mendekatkan diri kepada Allah, dalam perkembangannya menjadi institusi tarekat yang memiliki aturan-aturan dan tatacara dalam wirid atau zikir. Tarekat yang berakar kata dari bahasa Arab *ṭarīqah* yang berarti jalan, cara atau metode² adalah bagian dari khazanah rohani Islam yang memiliki peran dalam membentuk kepribadian umat Islam, terutama bagi penganut masing-masing tarekat.

Di antara tarekat-tarekat yang berkembang dalam sejarah agama Islam, tarekat Naqshabandiyah Muzharīyah. Sebagai ordo sufi, tarekat ini memiliki aturan-aturan atau tatacara yang harus dipatuhi penganutnya. Maka dari itu, sebelum melangkah kepada tingkatan-tingkatan (*maqāmat*) yang lebih tinggi dalam tarekat tersebut, seorang *murīd* terlebih dahulu menapaki tangga dasar taubat yang memiliki akar substansial, yakni *takhallī* dan *tahallī*. Untuk itulah artikel ini dihadirkan

¹ Moh. Saifulloh al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Terbit Terang, t.th.), 40-44.

² Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 849.

sebagai bentuk pemahaman konseptual terhadap makna taubat bagi tarekat Naqshabandîyah Muzharîyah.

Sejarah Tarekat Naqshabandîyah Muzharîyah di Ghersempal

Sejarah dan doktrin tarekat Naqshabandîyah muncul pada tahun-tahun belakangan ini sebagai suatu topik populer. Lebih penting ketimbang itu, tarekat Naqshabandîyah telah menunjukkan semangat dan keuletan yang luar biasa di banyak wilayah di dunia Islam. Kenyataan ini sudah cukup untuk menyanggah ramalan yang dibuat dengan penuh keyakinan oleh para orientalis dan Muslim “modernis” bahwa paguyuban sufi ditakdirkan untuk lenyap.³

Jika dilihat dari segi bahasa, maka tarekat berasal dari kosakata Arab, yaitu *ṭarîq*. *Ṭarîq* artinya petunjuk dalam melakukan ibadah dengan ajaran yang ditentukan dan dicontoh oleh Nabi dan dikerjakan oleh *tâbiʿîn*, turun-temurun sampai sambung-menyambung dan rantai berantai.⁴ Sedangkan tarekat secara harfiah berarti jalan, cara metode.⁵ Pengertian inilah yang kemudian digunakan dalam konotasi makna cara melakukan sesuatu pekerjaan, baik terpuji maupun tercela.

Adapun tarekat menurut istilah ulama tasawuf ialah jalan kepada Allah Swt dengan mengamalkan ilmu tauhid, fikih dan tasawuf. Ia juga berarti mengerjakan sesuatu amalan untuk mencapai sesuatu tujuan. Jadi, tarekat adalah suatu jalan atau cara untuk mendekati diri kepada Allah Swt dengan mengamalkan ilmu tauhid, fikih dan tasawuf.⁶ Sedangkan Alwi Sihab menjelaskan tarekat menurut istilah tasawuf ialah perjalanan khusus bagi para sufi yang menempuh jalan menuju Allah Swt. Tarekat apapun namanya adalah tetap satu tujuan, yaitu suatu tujuan moral yang mulia. Tidak terdapat perbedaan substansial antara definisi yang satu dengan yang lainnya.⁷ Perbedaannya terletak

³ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandîyah di Indonesia: Survey Historis, Geografis dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1992), 13.

⁴ Al-Bamar Khalili & R. Hanafi, *Ajaran Tarekat* (Surabaya: CV. Bintang Remaja, 1990), 10.

⁵ Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedi Islam Lengkap Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 927.

⁶ A. Fuad Said, *Hakekat Tarekat Naqshabandîyah* (Jakarta Selatan: Al-Husna Zikra, 1999), 6.

⁷ Alwi Shihab, *Islam Sufistik: “Islam Pertama” dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001), 171.

pada jenis wirid dan zikir serta tata cara pelaksanaannya, sedangkan tarekat Naqshabandiyah menurut Muhsin al-Hinduan adalah berasal dari kata “naqsha” dan “bandun”. “Naqsha” artinya mengukir sedangkan “bandun” artinya ikatan, yaitu ikatan hati mengingat Allah.⁸

Martin van Bruinessen menceritakan bahwa tarekat Naqshabandiyah sudah ada di Indonesia pada zaman penjajahan Belanda, tetapi bentuk tarekat ini berbeda dengan yang lainnya dan ulama yang pertama kali mengenalkannya dalam tulisannya adalah Shaykh Yusuf al-Makassari pada tahun 1626-1699. Ia mempunyai silsilah dengan kerajaan Islam di Gowa. Pada tahun 1644 dalam usianya masih muda Shaykh Yusuf kemudian melakukan perjalanan spiritualnya ke arah Barat. Setelah tiba di Yaman barulah ia kemudian mempelajari tarekat Naqshabandiyah dari Muhammad Abdul Baqi. Ia kemudian kembali ke Indonesia pada tahun 1672 ketika terjadi pemberontakan di Jawa di mana ia terkena imbas dari peperangan tersebut sehingga ia diasingkan ke Afrika Selatan sampai kemudian ia meninggal dunia di sana.⁹

Di Kota Pontianak tarekat Naqshabandiyah diketahui keberadaannya, terutama cabangnya yaitu tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah pada tahun 1950-an, berkat dari kegiatan sejumlah kiai dari Madura, pada anggota masyarakat Madura yang paling awal tiba di sepanjang pesisir Barat pulau Borneo. Di antara mereka adalah muncul Shaykh Fathul Bari beserta khalifahnyanya. Mereka mulai menjaring pengikutnya, mereka melakukan perjalanan keliling mengunjungi masyarakat Madura dan berhasil membaiai masyarakat Madura itu secara resmi.

Nama Muzhariyah sendiri sebenarnya dinisbatkan kepada Mirza Mazhar Jan-i Janan yang berasal dari India. Ia, yang meninggal di Madinah, adalah murshid yang berada pada urutan ke-32 dari Nabi Muhammad, pada silsilah tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah.¹⁰ Tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah adalah salah satu cabang tarekat Naqshabandiyah yang paling berpengaruh di kalangan masyarakat Madura, baik yang berada di pulau Madura atau tempat-tempat yang

⁸ Muhsin al-Hinduan, *Mustika Tarekat Naqshabandiyyah* (Sumenep: Pondok Pesantren Makarim El Akhlak, 1976), 7.

⁹ Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyyah*, 25.

¹⁰ Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyyah*, 69.

lain seperti Jakarta dan Kalimantan Barat. Hal itu tidak lepas dari kontribusi Shaykh Abd. al-Azim al-Maduri yang mendakwahkan tarekat tersebut.¹¹ Abd. al-Azim menerima ijazah kemurshidan dari Murshid Muhammad Sholeh ketika ia menimba ilmu di Makkah. Hal itu mengindikasikan bahwa perkembangan tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah tidak ada keterkaitan dengan cabang tarekat Naqshabandiyah yang ada di Jawa.

Sebagaimana diketahui, bahwa kedudukan seorang Kiai bagi masyarakat Madura lebih tinggi dari pada seorang santri biasa. Otoritas ulama dapat mengalahkan otoritas kebangsawanan tradisional, apalagi sekedar otoritas seorang perangkat desa. Salah satu faktor yang menunjang karisma, pengaruh, dan otoritas seorang kiai adalah penguasaannya terhadap ilmu-ilmu gaib dan ilmu agama.

Begitu pula dengan perkembangan tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah di Desa Ghersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang yang tidak dilepaskan dari peran besar dari KH. Abdul Wahid Khudzaifah yang merupakan murshid tarekat ini setelah menerima ijazah dari seorang murshid yang berasal dari Ambunten Sumenep, yaitu KH. Ali Wafa. Menurut pengakuan KH. Ja'far, KH. Ali Wafa mendapatkan ijazah kemurshidan dari ayah KH. Abdul Wahid yaitu KH. Khudzaifah.¹²

KH. Abdul Wahid menggantikan posisi ayahnya sebagai murshid bukan atas ijazah ayahnya, melainkan atas ijazah yang diberikan oleh KH. Ali Wafa. Hal itu karena Kiai Khudzaifah wafat sebelum ia sempat memberikan ijazah kepada putranya. KH. Ali Wafa yang wafat pada tahun 1976 tidak hanya memberikan ijazah kepada KH. Abdul Wahid saja tetapi juga kepada kedua orang saudaranya,¹³ yaitu Kiai Sya'duddin¹⁴ dan Nyai Thoyyibah.¹⁵

¹¹ Wiwi Siti Sajaroh, "Tarekat Naqshabandiyah Menjalinkan Hubungan Harmonis Dengan Kalangan Penguasa" dalam *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, ed. Sri Mulyati (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2004), 99.

¹² Ja'far Abdul Wahid, *Wawancara*, Ghersempal, 29 Januari 2009.

¹³ Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah*, 193.

¹⁴ Bertempat tinggal di desa Sumber Ngolbak kecamatan Palengaan kabupaten Pamekasan. Wilayah penyebarannya hanya sekitar daerah Pamekasan dan Sumenep. Setelah ia meninggal banyak pengikutnya yang pindah ke KH. Ja'far Abdul Wahid karena ia tidak pernah mengangkat khalifah sebagai penggantinya. Abdul Hamid, *Wawancara*. Ghersempal, 1 Februari 2009.

Sebagai pengganti KH. Ali Wafa yang paling menonjol, pada tahun 1988 KH. Abdul Wahid akhirnya meneruskan dakwah tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah ke wilayah Timur dan Selatan yang telah dimulai sebelumnya oleh KH. Ali Wafa. *Murid-murid* KH. Ali Wafa di Sumenep dan pulau Sapudi pada umumnya meminta baiat kembali kepada KH. Abdul Wahid. Setiap tahun KH. Abdul Wahid melakukan perjalanan ke Sapudi dan Muncar, bahkan sampai ke kota Singaraja dan Bali Utara. Sedangkan ke daerah Surabaya KH. Abdul Wahid melakukan kunjungannya setiap bulan.¹⁶

Sepeninggal KH. Abdul Wahid pada 1990, posisinya digantikan oleh putranya yang bernama KH. Ja'far Abdul Wahid. Selain dari daerah-daerah yang berada di wilayah ke-*murshid*-an ayahnya, pengikut tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah Desa Ghersempal mulai meluas, seperti daerah Sampang Utara yang sebelumnya banyak yang meminta baiat kepada KH. Darwis Ombul Sampang dan daerah Timur pulau Jawa seperti Sitobondo, Bondowoso dan Jember yang dulunya hanya sekitar Muncar Banyuwangi.¹⁷

Sebagaimana ayahnya, KH. Ja'far juga mengadakan perjalanan tahunan ke daerah-daerah yang jauh seperti Jakarta, pulau Sapudi, Banyuwangi dan sekitarnya dalam rangka kegiatan ritual *tawajjuh*, *khatm khajagan* atau pembaiatan anggota baru. Sedangkan daerah-daerah terdekat seperti Surabaya dan daerah-daerah di pulau Madura, biasanya KH. Ja'far mengunjungi para anggotanya setiap satu bulan sekali. Selain mengadakan kunjungan ke daerah-daerah tempat tinggal para anggotanya, KH. Ja'far Abdul Wahid selalu mengadakan *khatm khajagan* di kediamannya desa Ghersempal yang dilaksanakan pada setiap malam Kamis. Khusus untuk *khatm khajagan* anggota yang perempuan dipimpin langsung oleh istri sang kiai, yakni Ny. Hj. Hayati Abdul Lathif.

¹⁵ Bertempat tinggal di desa Sumber Papan kecamatan Palengaan kabupaten Pamekasan banyak mempunyai pengikut di kalangan perempuan, khususnya daerah Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Sebagaimana KH. Sya'duddin, ia juga tidak mengangkat seorang khalifah sehingga setelah ia wafat, pengikutnya banyak yang pindah kepada KH. Ja'far Abdul Wahid. Hamid, *Wawancara*, 1 Februari 2009.

¹⁶ Ja'far, *Wawancara*, 29 Januari 2009.

¹⁷ Ja'far, *Wawancara*, 29 Januari 2009.

Sejak tahun 2007 kegiatan *khatm khajagan* yang dilaksanakan setiap malam Kamis diganti menjadi khajagan akbar yang dilaksanakan pada setiap malam Jum'at Wage. Kegiatan ini dihadiri oleh semua anggotanya baik laki-laki maupun perempuan dari berbagai daerah di pulau Madura dan Jawa. Dalam ritual *khatm khajagan* akbar, KH. Ja'far tidak hanya memimpin bacaan wirid-wirid, tetapi ia juga membaiai kepada anggota-anggota tarekat yang baru. Kegiatan ini terus berlangsung hingga sekarang.¹⁸

Silsilah dan Imam Khajagan Tarekat Naqshabandîyah Muzharîyah

Sebagaimana murshid-murshid lainnya dalam tarekat Naqshabandîyah lainnya, KH. Ja'far Abdul Wahid sebagai murshid tarekat Naqshabandîyah Muzharîyah Ghersempal menyatakan bahwa silsilah tarekat Naqshabandîyah yang dianutnya sampai kepada nabi Muhammad SAW,¹⁹ dengan perincian sebagai berikut: KH. Ja'far 'Abd. al-Wâhid (Ghersempal Omben, Sampang)—KH. 'Abd. al-Wâhid (Ghersempal Omben, Sampang)—KH. 'Âli Wafâ (Ambunten Sumenep)—KH. Aḥmad Ḥudhayfah. (Sumber Papan, Pamekasan)—KH. Aḥmad Sirâj al-Dîn (Kaju', Sampang)—KH. Aḥmad Shabrâwî (Prajjan Camplong, Sampang)—KH. Zayn al-Âbidîn (Kobanyar, Bangkalan)—Shaykh Ḥasan Basûnî (Pakong, Bangkalan)—Shaykh Aḥmad Jazûlî (Tengginah, Pamekasan)—Shaykh Muḥammad Şâlih al-Madûri (Toket)—Shaykh 'Abd. al-'Azîm (Bangkalan)—Shaykh Muḥammad Şâlih al-Makkî al-Zawâwî—Shaykh 'Abd. al-Ḥamîd al-Daghastanî—Shaykh Aḥmad Muḥzar al-Aḥmadî—Shaykh Aḥmad Sa'id al-Aḥmadî—Shaykh Abi Sa'id al-Aḥmadî—Shaykh 'Abd. Allâh al-Dahlawî al-'Alâwî, nasabnya sampai kepada Amîr al-Mu'minîn "Alî b. Abî Ṭalib RA.—Shaykh Shams al-Dîn Ḥabîb Allâh Jan Janân Muḥzar al-Shahîd al-'Alâwî.—Shaykh Nur Muḥammad al-Badawânî—Shaykh Aḥmad Sayf al-Dîn al-Farûqî—Shaykh Aḥmad Ma'şûm al-Farûqî—Shaykh Aḥmad al-Farûqî al-Sirhindî (silsilahnya sampai kepada Amîr al-Mu'minîn 'Umar ibn Khaṭṭâb RA)—Shaykh Muḥammad al-Bâqî bi Allâh—Shaykh Muḥammad al-Khawajakî al-Amkinakî—Shaykh

¹⁸ Ja'far, *Wawancara*, 29 Januari 2009.

¹⁹ Ja'far, *Wawancara*, 29 Januari 2009.

Darwish Muḥammad al-Samarqandî—Shaykh Muḥammad Zâhid al-Samarqandî—Shaykh Nâsir al-Dîn ‘Ubayd Allâh al-Ahzâr al-Samarqandî b. Maḥmûd b. Shihâb al-Dîn—Shaykh Ya’qûb al-Jarâkhî—Shaykh Muḥammad ‘Ala’ al-Dîn al-‘Aṭṭâr al-Bukhârî al-Khawarizmî—Shaykh Bahâ’ al-Dîn al-Naqshabandî Muḥammad b. Muḥammad al-Sharîf al-Ḥusaynî al-Ḥasanî al-Uwaysî al-Bukhârî—Shaykh Amîr Kulâl b. Sayyîd Hamzah—Shaykh Muḥammad Bâbâ al-Samasî—Shaykh ‘Alî al-Râmitânî—Shaykh Maḥmûd al-Anjîrî al-Faghnâwî—Shaykh ‘Ârif al-Riyukur Shaykh ‘Abd. al-Khâliq al-Ghajduwâni b. al-Imâm Abd al-Jâmil, yang nasabnya sampai kepada Mâlik b. Anas RA—Shaykh Abû Ya’qûb Yûsuf b. Ayyûb b. al-Ḥusaynî al-Ḥamdânî—Shaykh Abû ‘Alî al-Faḍl b. Muḥammad al-Ṭûsi al-Farmâdî—Shaykh Abû Ḥasan ‘Alî b. Abû Ja’far al-Kharqânî—Shaykh Abû Yâzîd b. Ṭayfûr b. ‘Isâ b. Âdam b. Sarushan al-Bustami—Shaykh al-Imâm Ja’far Ṣâdiq, cucu dari Qâsim b. Muḥammad b. Abû Bakr al-Ṣiddîq—Shaykh Qâsim b. Muḥammad b. Abû Bakr al-Ṣiddîq—Salmân al-Fârisî—Abû Bakr al-Ṣiddîq—Nabi Muḥammad Rasul Allah SAW.²⁰

Dalam tarekat Naqshabandîyah Muḥariyah Ghersempal yang berada di bawah ke-*murshid*-an KH. Ja’far Abdul Wahid, ada istilah silsilah hakiki dan silsilah *tabarruk*. Yang dimaksud dengan silsilah hakiki adalah silsilah seorang murshid yang menerima ijazah langsung dari murshid sebelumnya. Silsilah *tabarruk* adalah silsilah seorang *murshid* tetapi tidak mempunyai hubungan keguruan dengan *murshid* sebelumnya, dalam arti, penempatannya dalam silsilah tarekat Naqshabandîyah Muḥariyah Ghersempal karena untuk memperoleh barakah dari kemuliaannya. Adapun yang termasuk silsilah *tabarruk* dalam urutan silsilah di atas adalah KH. Sirajuddin, KH. Hasan Basuni, KH. Ahmad Jazuli dan KH. Muhammad Shaleh al-Maduri.²¹

Imam Khajagan Naqshabandîyah Muḥariyah desa Ghersempal

Imam khajagan adalah seorang *ikhwân* (laki-laki) yang ditunjuk oleh murshid sebagai wakil murshid dalam memimpin kegiatan khajagan di daerah masing-masing, namun tidak mempunyai otoritas

²⁰ ‘Abd. al-Wâhid Khudhayfah, *al-Taṣfîyah wa al-Takhlîyah fî Kayfîyah al-Naqshabandîyah* (Ghersempal: t.t., t.th), 3-5.

²¹ Ja’far Abdul Wahid, *Wawancara*, 4 Februari 2009.

dalam membaiai, melakukan *tawajjuh* atau menaikkan tingkatan tarekat seorang *murid*.

Adapun Imam khajagan yang berada di bawah kemurshidan KH. Ja'far Abdul Wahid adalah sebagai berikut:²²

No	Nama Imam Khajagan	Nama Daerah	Kabupaten
1	Kiai Tajuddin	Pulau Sapudi	Sumenep
2	KH. Ahmad Shaleh	“	“
3	Kiai Nur Khalis	“	“
4	KH. Ghufuran	Batu Putih	“
5	KH. Basri	Sogian	“
6	Kiai Hasan	Ambunten	“
7	R.B. Idris Sholeh	Sumenep Kota	“
8	KH. Abd Rohim A.	Terak	“
9	KH. Suyuti	Pakamban	“
10	KH. Shidiq	Talango	“
11	Kiai Hari	“	“
12	KH. Gusnadi	Dempoh Beruh	Pamekasan
13	Kiai Syaifuddin	Dempoh Dejuh	“
14	KH. Abd. Roqib	Pakong	“
15	H. Yusuf	Montok	“
16	KH. Damanhuri	Tengginah	“
17	KH. Jailani Hasan	Palesteran	“
18	Kiai Abd. Khaliq	Palengaan	“
19	Kiai Ali Ma'shum	Aplesanggher	“
20	Kiai Alawi	Proppo	“
21	Ustadz Habib	Bedung	“
22	H. Ahmad Sikah	Kalampar	“
23	KH. Baidlawi	Peltong	“
24	Ustadz Abd. Rahman	Keppo	“
25	Ustadz Hasib	Bettet	“
26	KH. Mudimmah	Karanghejem	Sampang
27	KH. Hasib	Ghejem Camplong	“
28	Ustadz Abdul Halim	Kedundung	“
29	KH. Abdul Hamid	Ketapang	“
30	KH. Abd. Ra'uf	Ten Temor	“
31	KH. M. Hasan	Ketapang	”
32	KH. Ahmad Zahid	Beto Poro Kdd	”

²² Ja'far Abdul Wahid, *Wawancara*, 4 Februari 2009.

33	Kiai Muhammad	Torjun Palanggheren	”
34	KH. Zubaidi	Surabaya	Surabaya
35	Ustadz Nirin	“	“
36	H. Fauzi	“	“
37	H. Amiruddin	Jakarta	Jakarta
38	KH. A. Ghazali	Banyuwangi	Banyuwangi
39	KH. Dlafir		
40	KH. Yusuf	Sitobondo	Sitobondo
41	KH. Basyir	“	“
42	KH. Zainal Abidin	Sukorejo	“
43	Kiai Imam	Bondowoso	Bondowoso
44	Kiai Basyir	Tanggul	Jember

Konsep Taubat Tarekat Naqshabandiyah Muḥariyah

Taubat dalam arti *tawbah naṣūhā*²³ adalah usaha manusia untuk menyesali kesalahan-kesalahannya yang lalu dan tidak akan mengulangi lagi di waktu yang akan datang.²⁴ Taubat adalah bagian dari usaha manusia untuk menyucikan jiwa dari sifat-sifat yang tidak terpuji yang diharapkan berimplikasi terhadap tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, Rasul, orang tua, atau sesama manusia dengan lingkungannya.

Penyucian jiwa (*taṣkīyat al-nafs*) dianggap sebagai metode Allah dalam menyucikan jiwa manusia yang diletakkan atas dasar kodrat, kemampuan naluri, fitrah dan kenyataan historis manusia. Maksudnya adalah pelaksanaan dan keberhasilan metode ini menekankan usaha manusia itu sendiri. Tanpa usaha atau *mujāhadah* dari orang yang akan melakukan penyucian jiwa, metode ini akan sulit terwujud dan mencapai keberhasilan. Dengan kata lain, penyucian jiwa hanya bisa direalisasikan dengan usaha manusia itu sendiri dalam lingkup batas

²³ Makna *naṣūhā* adalah ikhlas karena Allah SWT tanpa ada tendensi yang lain seperti *riyāʾ*, *sumʿah* dan sifat yang jelek lainnya. Jadi maksud dari *tawbah naṣūhā* adalah taubat yang betul-betul dilandasi rasa ikhlas kerana Allah SWT dan bukan karena hal-hal selain Allah SWT. Lihat ‘Abd. al-Qādir al-Jīlānī, *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Ḥaqq fī al-Akhlāq wa al-Taṣawwuf wa al-Adab al-Islāmīyah* (Albania: Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā, 1856), 116.

²⁴ Al-Hārith b. Asad al-Muḥāsibī, *al-Tawbah* (t.t.: Dār al- I’tiṣām, t.th.), 51.

kemampuan dan fitrah kemanusiaannya, serta dalam batas-batas kenyataan hidupnya.²⁵

Alasan *pertama* diletakkannya metode penyucian jiwa dengan melihat usaha manusia itu sendiri dan dalam batas kemampuan manusia untuk meraihnya adalah menjadikan *hidāyah* sebagai usaha dan perlunya jihad bagi manusia untuk memperoleh *hidāyah* Allah agar manusia tidak pasif (terpaksa) dalam hidupnya, karena hakikat hidup ini adalah usaha atau jihad,²⁶ sebagaimana firman Allah:

إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم²⁷

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.²⁸

Alasan *kedua* agar fitrah (jiwa) manusia tetap berfungsi, tidak menjadi lemah dan hilang. Maksudnya, agar fitrah (jiwa) manusia tetap suci tidak terkontaminasi oleh sifat-sifat yang jelek. Alasan terakhir, agar manusia mampu bersabar dalam menghadapi cobaan dan mencegah kebinasaan bagi dirinya sendiri dan orang lain dalam hidupnya.²⁹

Prinsip dasar taubat adalah iman, yang berarti, terpancarnya cahaya makrifah pada kalbu sehingga dosa-dosa yang ada di dalam tubuh manusia akan selalu dianggap sebagai racun yang membinasakan, oleh karena itu ia harus dihindari dan dilebur dengan perbuatan-perbuatan baik. Dari situlah kemudian terdapat rasa takut (*khanf*) dan penyesalan (*nadam*) yang akan memancarkan sikap kewaspadaan dan upaya memperbaiki segala kekeliruan. Untuk saat itu, seseorang yang bertaubat berupaya meninggalkan dosa-dosa. Untuk esok, ia akan memupuk kesadaran untuk selalu meninggalkan dosa-dosa; dan pada masa silam, berarti memperbaiki kekeliruan semaksimal mungkin. Dengan demikian, kesempurnaan taubat dapat dicapai. Karena itulah Allah berfirman:

²⁵ A. F. Jailani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Amzah, 2001), 69.

²⁶ Jailani, *Penyucian Jiwa*, 70.

²⁷ QS. al-Ra'd [13]: 11.

²⁸ Depag, *al-Qur'an*, 250.

²⁹ A.F. Jailani, *Penyucian Jiwa*, 70.

وتوبوا الى الله جميعا أيها المؤمنون لعلكم تفلحون³⁰

“Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah wahai orang-orang yang beriman agar kalian beruntung.”³¹

Taubat merupakan kewajiban setiap individu dalam kondisi apapun. Taubat itu wajib karena muatan maknanya adalah mengetahui bahwa dosa-dosa bisa menghancurkan. Jika perspektif Paul Ricouer dipakai dalam menelusuri makna taubat, ia termasuk sebuah bahasa simbolik dalam lingkaran fenomenologi. Karena setiap simbol itu mengarah kepada apa yang berada di balik dirinya, maka hanya dalam simbol-simbol itulah makna pertama yang baku, dan secara literal mengarah kepada makna yang kedua yang tidak tertulis. Kecuali hanya dari makna yang pertama.³² Kedua makna tersebut ini kemudian mewujudkan dirinya dalam tiga wilayah yang berbeda; wilayah kosmik-ragawi, psikis-batini, dan keindahan, dimana ketiganya mempunyai keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya dalam unit struktur simbolik.³³

Di sini, kewajiban taubat bagi manusia sebenarnya tidak terlepas dari kondisi jiwa manusia yang terdiri dari beberapa sifat:³⁴

1. Sifat kebinatangan; dari unsur ini lahir sifat rakus, nafsu birahi dan durhaka.
2. Sifat kebuasan; dari unsur ini lahir sifat-sifat marah, dengki, permusuhan dan rasa benci.
3. Sifat kesetanan; unsur ini melahirkan manusia-manusia penghianat dan selalu menipu dalam tindak tanduknya.
4. Sifat ketuhanan; dari unsur ini lahir sifat-sifat sombong, senang dipuja dan cinta kekuasaan.

Keempat perilaku di atas merupakan prinsip-prinsip etis. Sifat-sifat itu telah mendarah daging dalam diri manusia dan sulit untuk dipisahkan, yang dapat hanyalah upaya menyelamatkan diri dari kegelapannya dengan cahaya yang dapat diperoleh dari akal dan

³⁰ QS. al-Nûr [24]: 31.

³¹ Depag, *al-Qur'an*, 354.

³² Jhon B. Thompson, *Filsafat Bahasa dan Hermeneutik*, terj. Abdullah Khozin Afandi (Surabaya: Visi Humanika, 2005), 85.

³³ Thompson, *Filsafat Bahasa*, 86

³⁴ Abû Hâmid al-Ghazâlî, *Kitâb al-Arba'in fî al-Dîn* (Beirut: Dâr al- Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), 36.

sharī'ah. Taubat sebagai ikhtiar manusia untuk melakukan perubahan pada dirinya, dari perilaku yang negatif menuju perilaku yang positif adalah merupakan usaha untuk bereksistensi sebagai pribadi yang mempunyai potensi dalam menentukan ke mana jalan hidupnya.

Berbicara masalah taubat, maka hal itu tidak akan lepas dari hakikat eksistensi manusia sebagai khalifah di permukaan bumi ini. Kedudukan manusia sebagai khalifah yang merupakan wakil Tuhan sangat berperan penting dalam kelangsungan hidup bagi dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya. Untuk itu, seyogyanya, manusia berusaha untuk meniru semua dan jika tidak, sebagian dari sifat-sifat Tuhan yang terpuji (*al-akhlāq al-karīmah*) agar tujuan dan beban yang berada di pundak manusia sebagai khalifah bisa tercapai. Hal di atas bisa terwujud tiada lain dengan kembali dan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara bertaubat.

Menurut al-Jilānī, seseorang yang ingin bertaubat dari dosa-dosa kecil atau dosa-dosa besar, baginya tidak hanya sekedar menyesali dosa-dosa tersebut, tetapi dia harus mengikuti tuntunan dari pembimbing spritual, sebagaimana firman Allah swt, “Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat *taqwā*”. Maksud dari kata takwa, menurut al-Jilānī adalah kalimat *lā ilāha illā Allāh*. Dalam mengucapkan kalimat tersebut, disyaratkan diiringi dengan hati yang takwa kepada Allah SWT dan suci dari segala sesuatu selain-Nya.³⁵ Sehingga dia betul-betul mendapatkan apa yang ia inginkan yaitu taubat nasuha yang diharapkan akan berimplikasi terhadap perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Taubat sebagai metode penyucian jiwa yang berakibat terhadap ketenangan batin, tentunya berpengaruh kepada perilaku bahkan kepribadian seseorang. Hal itu terjadi karena jiwa dalam teori Jung yang dibedakan menjadi empat fungsi pokok, yakni rasional yang mencakup pikiran dan perasaan; dan irasional yang mencakup pendirian dan intuisi adalah empat fungsi dasar yang dimiliki oleh manusia. Di antara keempat fungsi tersebut, yang paling dominanlah (fungsi superior) yang menentukan tipe seseorang. Jadi ada tipe pemikir, tipe perasa, tipe pengindra dan tipe intuitif.³⁶

³⁵ ‘Abd. al-Qādir al-Jilānī, *Sirr al-Asrār wa Muḥḥir al-Anwār fī mā Yabtāj al-Abrār* (Beirūt: Dār al-Sanābil, 1994), 67.

³⁶ Agus Sujianto dkk, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 68-69.

Keempat fungsi tersebut berpasang-pasangan dan saling berhubungan secara kompensatoris, artinya semakin berkembang fungsi superior maka semakin besar pula gangguan terhadap keseimbangan jiwa. Padahal tujuan yang ideal daripada perkembangan kepribadian adalah membawa keempat fungsi pokok itu dalam sinar kesadaran demi mencapai tujuan utama, yakni manusia paripurna.³⁷

Batin atau hati nurani manusia, di dalam kehidupan sehari-hari berperan sebagai hakim yang adil, ketika terjadi konflik dalam kehidupan manusia. Batin juga berfungsi sebagai pengontrol yang kritis yang selalu memperingatkan manusia bertindak di luar norma-norma, baik norma agama maupun norma-norma yang lainnya. Di samping sebagai alat pengontrol, batin berfungsi pula sebagai alat pembimbing untuk membawa seorang individu dari keadaan yang biasa menjadi individu yang bertanggung jawab, disiplin, konsekuen, adil, dll.³⁸

Konsep Taubat Tarekat Naqshabandiyah Muḥariyah

Dalam kehidupan bertasawuf, penganut tarekat Naqshabandiyah Muḥariyah di bawah kepemimpinan KH. Ja'far Abdul Wahid dikenal konsisten dalam mengamalkan ajaran-ajaran tarekat tersebut. Sebagaimana tarekat lainnya, tarekat Naqshabandiyah Muḥariyah juga menekankan kepada penganutnya untuk selalu bertaubat, baik dari dosa-dosa kecil atau besar.

Taubat dalam tarekat Naqshabandiyah Muḥariyah Ghersempal merupakan awal dari segala *maqâm* dan *hâl* serta merupakan *maqâm*, tingkatan pertama bagi penganut tarekat Naqshabandiyah Muḥariyah Ghersempal, adalah kembalinya seseorang dari sifat-sifat tercela kepada sifat-sifat terpuji. Menurutnyanya seorang *murîd* tidak akan pernah berada pada *maqâm* dan hal selama ia tidak bertaubat, iBarat orang yang ingin bercocok tanam ia harus mempunyai ladang terlebih dahulu.³⁹

Selanjutnya Ja'far memaparkan bahwa dalam tarekat Naqshabandiyah Muḥariyah Ghersempal, seseorang yang ingin bertaubat harus menyesali dosa-dosa yang telah diperbuat, mempunyai keinginan yang kuat untuk tidak mengulang kembali perbuatannya, mengembalikan hak-hak orang-orang yang telah dianiaya kepada

³⁷ Sujianto dkk, *Psikologi*, 68-69.

³⁸ Sujianto dkk, *Psikologi*, 12.

³⁹ Ja'far Abdul Wahid, *Wawancara*, 25 Januari 2009.

pemiliknya atau kepada ahli warisnya dengan memohon keikhlasan dan kehalalannya, berdamai dengan musuh serta berbuat baik kepadanya, dan mengganti (*qaḍāʾ*) semua kewajiban yang telah ditinggalkan.⁴⁰

Selain beberapa syarat di atas, seorang ikhwan yang ingin bertaubat juga harus melaksanakan beberapa ritual yang telah ditentukan dalam tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah Ghersempal, seperti *bayʿat*, *tawajjuh*, *rābiṭah*, *kbatm khajagan*, dan *dbiker*.⁴¹

1. Bayʿat

Bayʿat adalah sebuah inisiasi yang mengisyaratkan terjalinnya hubungan yang tidak pernah putus antara seorang *murīd* dan *murshid*-nya. Setelah seorang *murīd* melakukan baiat maka ia dituntut untuk mematuhi semua tuntunan dari sang *murshid* serta meyakini bahwa sang *murshid* adalah wakil dari Rasulullah SAW. Lebih dari itu baiat bagi seorang *murīd* adalah sebuah perjanjian antara makhluk dan Allah.⁴²

2. Tawajjuh

Secara etimologis kata *tawajjuh* berasal dari kata *tawajjaha* yang berarti menghadap,⁴³ sedangkan dalam peristilahan tarekat mempunyai arti sebuah proses belajar mengajar di mana seorang *murshid* menghadap kepada *murīd* untuk memberikan bimbingan secara langsung. Dalam interaksinya, *tawajjuh* tidak hanya diartikan sebagai transformasi ilmu secara jasmani saja, tetapi lebih dari pada itu, seorang *murshid* juga mentransformasi ilmu secara ruhani terhadap seorang *murīd*.⁴⁴

Ketika seorang *murshid* melakukan *tawajjuh* kepada *murīd*, maka pada dasarnya interaksi tidak hanya menggunakan bahasa verbal semata. Karena seorang *murshid* dapat menggunakan kata-kata kiasan yang bertujuan untuk menyampaikan kebenaran objektif.⁴⁵

⁴⁰ Wahid, *Wawancara*, 25 Januari 2009.

⁴¹ Wahid, *Wawancara*, 25 Januari 2009.

⁴² Wahid, *Wawancara*, 25 Januari 2009.

⁴³ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir*, 1541.

⁴⁴ Wahid, *Wawancara*, 25 Januari 2009.

⁴⁵ Wahid, *Wawancara*, 25 Januari 2009.

3. *Râbitah*

Râbitah adalah menghadirkan sosok atau rupa sang guru ketika hendak melakukan zikir kepada Allah. Aktivitas ini menjadi perantara (*wasilah*) kepada Allah. Tujuannya adalah untuk menolak getaran-getaran atau lintasan gaib di dalam hati yang dapat melalaikan atau membuyarkan konsentrasi dalam berzikir, di samping juga untuk menangkis gangguan-gangguan setan.⁴⁶

Ada enam metode dalam melakukan *râbitah*, antara lain: menghadirkan rupa di depan mata secara sempurna; menghadirkannya di sisi kanan dan kiri; menghadirkan wajah guru di tengah-tengah dahi; menghadirkan di tengah-tengah hati; menghadirkan di kening lalu diturunkan ke tengah hati; meniadakan diri dan menetapkan (*itbbât*) keberadaan guru.⁴⁷

Apabila ruhaniah sang murshid yang dijadikan *râbitah* telah lenyap maka *murîd* tersebut memasuki fase peristiwa gaib (*ghaybah ‘an mâ siwâ Allâh dan ghaybah min ghayr Allâh*). Apabila peristiwa gaib itu tiba-tiba menghilang maka seorang *murîd* harus segera berhubungan secara ruhaniah kembali dengan sang *murshid* sampai peristiwa gaib yang dialaminya muncul kembali. Hal ini dilakukan berulang-ulang dalam zikir seorang *murîd* hingga ia mengalami *fanâ’* dan menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah.⁴⁸

4. *Khatm Khajagan*

Khajagan berasal dari kata *khawajagan*. Masyarakat Madura biasa menyebutnya dengan istilah *khajagan*, yaitu serangkaian *wirid*, pembacaan ayat-ayat al-Qur’ân, *salâwât* dan doa yang menutup setiap zikir yang dilakukan secara berjamaah. *Khatm khajagan* dibaca setelah pembacaan *dbiker ism al-dbât* dan *dbiker nafi wa itbbât* dan dibaca di ruang tertutup, tidak boleh dihadiri oleh yang bukan anggota tarekat, serta mematikan lampu agar suasana terasa lebih khidmat. Biasanya sebelum *khatm khajagan* dimulai, murshid memberitahukan kepada para jamaah selain *murîd* tarekat Naqshabandîyah Muzharîyah Ghersempal untuk keluar dari tempat *khajagan* dilakasanakan.⁴⁹

⁴⁶ Wahid, *Wawancara*, 10 Februari 2009.

⁴⁷ Wahid, *Wawancara*, 10 Februari 2009.

⁴⁸ Wahid, *Wawancara*, 10 Februari 2009.

⁴⁹ Wahid, *Wawancara*, 10 Februari 2009.

Sebelum melaksanakan *khatm khajagan*, terlebih dahulu seorang *murid* harus mensucikan diri dari najis dan *hadath*, baik hadath kecil ataupun besar; duduk seperti duduknya orang salat (*iftirās* atau *tawarruk*) di tempat yang telah diijinkan oleh murshid lalu memejamkan mata sampai pembacaan *khatm khajagan* selesai serta menghadirkan rupa guru (*rābiṭah*). Adapun susunan bacaan khatm khajagan sebagai berikut: membaca Istighfār 100 kali— membaca Ṣalāwât 100x— membaca QS. al-Ikhlâṣ 1001 kali—membaca QS. al-Inshirâḥ 7 kali— membaca Basmalah 99 kali—membaca QS. al-Fâtiḥah 7 kali— membaca Yâ Qâdiya al-Ḥâjât 100 kali—membaca Yâ Kâfiya al-Muhimmât 100 kali—membaca Yâ Dâfi’ al-Balîyât 100 kali—membaca Yâ Shâfi’ al-Amrâḍ 100 kali—membaca Yâ Râfi’ al-Darajât 100 kali— membaca Yâ Mujîb al-Da’awât 100 kali—membaca Yâ Arḥam al-Râḥimîn 100 kali—membaca Ṣalāwât 100 kali—membaca doa untuk ruh Nabi Muḥammad SAW dan para Shaykh tarekat Naqshabandîyah, khususnya Shaykh ‘Abd. al-Khâliq al-Ghadawânî, Shaykh ‘Ârif al-Raiwakrî, Shaykh Maḥmûd al-Injîrî Faghñâwî, Shaykh ‘Âli al-Ramîtânî, Shaykh Bâba al-Samâsî, Shaykh Amîr Kulâl dan Shaykh Muḥammad Bahâ’ al-Dîn al-Naqshâbandî serta arwah para Shaykh tarekat-tarekat besar lainnya seperti al-Qâdirîyah al-Kubrâwîyah, al-Suhrawardîyah, al-Jithîyah, dan al-Shâdhilîyah.⁵⁰

Etika Zikir Tarekat Naqshabandîyah Ghersempal

Dalam tarekat Naqshabandîyah Muḥariyah Ghersempal, proses *tazkiyat al-nafs* terlebih dahulu dimulai dengan upaya membersihkan hati (*takballî*) dari sifat-sifat kemanusiaan yang tercela, seperti hasud, sombong, ‘*ujub*, dan sifat-sifat tercela lainnya. Sifat-sifat tersebut yang menyebabkan terhalangnya sorang *murid* untuk menuju Tuhannya Yang Maha Suci. Setelah membersihkan hati dari kotoran-kotoran tersebut, maka dilanjutkan dengan ber-*tahallî*, yaitu dengan mengisi hati dengan dengan sifat-sifat yang terpuji, seperti *tawâdu’*, dermawan, ikhlas, bersikap *warâ’* dan sifat-sifat terpuji lainnya.⁵¹

Selain memerintahkan *murid*-nya untuk membiasakan diri dengan melakukan segala kebajikan, tarekat Naqshabandîyah Muḥariyah

⁵⁰ Khudhayfah, *al-Taṣfiyah*, 14-16.

⁵¹ Ja’far Abdul Wahid, *Wawancara*, Ghersempal, 29 Januari 2009.

Ghersempal juga menggunakan metode zikir dalam proses *takhallî* dan *tahallî* bagi para penganutnya.

Zikir merupakan kunci dan menempati posisi yang sangat penting dalam tradisi tarekat. Zikir bagaikan anak kunci yang mampu membuka pintu gerbang menuju wilayah keruhanian yang trensenden. Walaupun zikir merupakan poros utama dalam tarekat Naqshabandîyah Muzhariyah Ghersempal, akan tetapi seorang *murîd* juga dituntut untuk melaksanakan ibadah dan atauran-aturan *sharî'ah* secara ketat.

Sebelum melaksanakan *dhiker Ism al-Dhât* atau *nâfî itbbât*, seorang *murîd* terlebih dahulu memulai dengan beberapa hal berikut:

- a. berwudlu dari *hadath* kecil dan *hadath* besar.
- b. menghadap kiblat sambil duduk *tawarru'* atau *iftirâsh*.
- c. mengingat dosa-dosa yang telah dilakukan sambil membaca *istighfâr* 25 kali.
- d. membaca *salâwât* 25 kali.
- e. membaca QS. al-Fâtihah 1 kali.
- f. membaca QS. al-Ikhlâş 3 kali.
- g. berdoa untuk arwah nabi Muḥammad saw, para nabi, keluarga, sahabat, malaikat, para wali dan khususnya untuk arwah *mashâyikh* tarekat Naqshabandîyah Muzhariyah.
- h. menundukkan kepala ke arah *latîfah* (sesuai dengan *latîfah* yang ditentukan oleh murshid).
- i. memejamkan mata, lidah ditekan ke langit-langit mulut dan kondisi gigi terkatup rapat.
- j. *rabâtah* sambil menyatukan diri dengan niat menampung nûr *fayd*.
- k. bermunajat sambil berdoa “*ilâhî anta maqsûdî wa ridâka maṭlûbî a'tinî mahabbatak wa ma'rifatak*” sebanyak tiga kali.
- l. lalu membaca doa *latâif*, sesuai dengan tingkatan *latîfah*-nya:

Munajat pada *latîfah al-qalb*:

إلهى أنزل الفيض على لطيفة قلبي كما أنزلته على لطيفة قلب سيدنا آدم عليه السلام من نور سيدنا محمد صلى الله عليه و سلم بواسطة مشايخنا الكرام رضوان الله تعالى أجمعين

Munajat pada *latîfat al-rûh*

إلهى أنزل الفيض على لطيفة روحي كما أنزلته على لطيفة روح سيدنا نوح و سيدنا إبراهيم عليهما السلام من نور سيدنا محمد صلى الله عليه و سلم بواسطة مشايخنا الكرام رضوان الله تعالى أجمعين

Munajat pada *latîfat al-sirr*

إلهي أنزل الفيض على لطيفة سري كما أنزلته على لطيفة سر سيدنا موسى عليه السلام من نور
سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم بواسطة مشايخنا الكرام رضوان الله تعالى أجمعين

Munajat pada *latîfat al-kehâfi*

إلهي أنزل الفيض على لطيفة خفي كما أنزلته على لطيفة خفي سيدنا عيسى عليه السلام من نور
سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم بواسطة مشايخنا الكرام رضوان الله تعالى أجمعين

Munajat pada *latîfat al-akhfâ*

إلهي أنزل الفيض على لطيفة أخفائي كما أنزلته على لطيفة أخفي سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم
سلم بواسطة مشايخنا الكرام رضوان الله تعالى أجمعين

Catatan Akhir

Dari beberapa uraian dalam pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa taubat menurut tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah Ghersempal merupakan awal dari segala *maqâm* dan *hâl* serta merupakan *maqâm* tingkatan pertama bagi penganutnya adalah kembalinya seseorang dari sifat-sifat tercela kepada sifat-sifat terpuji. Dalam bertaubat seorang *murîd* harus menjalani beberapa ritual yaitu *bay'ah*, *tawajjuh*, *râbiṭah*, *khatm khajagan*, dan *dhikr*.

Taubat sebagai metode *tazkiyat al-nafs* terlebih dahulu dimulai dengan membersihkan hati (*takballî*) dari sifat-sifat kemanusiaan yang tercela seperti hasud, sombong, *'ujub*, *bâkhlî*, *riyâ*, *sum'ah*, dan sifat-sifat tercela lainnya. Sifat-sifat tersebut yang menyebabkan terhalangnya seorang *murîd* mencapai Tuhannya Yang Maha Suci. Setelah membersihkan hati dari kotoran-kotoran tersebut, maka dilanjutkan dengan *tahallî* yaitu dengan mengisi hati dengan sifat-sifat yang terpuji seperti *tawâḍu'*, *wara' ikhlâs*, dermawan dll. Di samping memerintahkan *murîd* tarekat dengan membiasakan diri berbuat kebajikan dalam proses *takballî* dan *tahallî*, tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah Ghersempal mewajibkan untuk melaksanakan zikir dengan tatacara yang telah ditentukan.

Daftar Pustaka

- Aziz (al), Moh. Saifulloh. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Terbit Terang, t.th.
- Bruinessen, Martin van. *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia: Survey Historis, Geografis dan Sosiologis*. Bandung: Mizan, 1992.

- Ghazâlî (al), Abû Hâmid. *Kitâb al-Arba'în fî al-Dîn*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Hinduan (al), Muhsin. *Mustika Tarekat Naqshabandiyyah*. Sumenep: Pondok Pesantren Makarim El Akhlak, 1976.
- Jailani, A. F. *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Amzah, 2001.
- Jilânî (al), 'Abd. al-Qâdir. *al-Ghunyah li Tâlibî Târîq al-Haqq fî al-Akblâq wa al-Taşawwuf wa al-Adab al-Islâmîyah*. Albania: Maktabah wa Maṭba'ah Muştafâ, 1856.
- . *Sirr al-Asrâr wa Muşbir al-Anwâr fî mâ Yahtâj al-Abrâr*. Beirut: Dâr al-Sanâbil, 1994.
- Khalili, al-Bamar & Hanafi R. *Ajaran Tarekat*. Surabaya: CV. Bintang Remaja, 1990.
- Khudhayfah, 'Abd. al-Wâhid. *al-Taşfîyah wa al-Takhlîyah fî Kayfîyah al-Naqshabandîyah*. Ghersempal: t.p., t.th.
- Muḥâsibî (al), al-Hârith b. Asad. *al-Tawbah*. T.t.: Dâr al- I'tişâm, t.th.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nasution, Harun dkk. *Ensiklopedi Islam Lengkap Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Said, Fuad. *Hakekat Tarekat Naqshabandiyyah*. Jakarta Selatan: Al-Husna Zikra, 1999.
- Sajaroh, Wiwi Siti. "Tarekat Naqshabandiyyah Menjalin Hubungan Harmonis Dengan Kalangan Penguasa' dalam Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia, ed. Sri Mulyati. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2004.
- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2001.
- Sujianto, Agus, dkk. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Thompson, Jhon B. *Filsafat Bahasa dan Hermeneutik*, terj. Abdullah Khozin Afandi. Surabaya: Visi Humanika, 2005.

Wawancara

- Hamid, Abdul. *Wawancara*. Ghersempal, 1 Februari 2009.
- Wahid, Ja'far Abdul. *Wawancara*. 10 Februari 2009.
- . *Wawancara*. 25 Januari 2009.
- . *Wawancara*. 4 Februari 2009.
- . *Wawancara*. Ghersempal, 29 Januari 2009.